

Makna Lawang Sekepeng Bagi Masyarakat Dalam Upacara Perkawinan Adat Dayak Ngaju Desa Tumbang Rahuyan Kecamatan Rungan Hulu Kabupaten Gunung Mas

Ameiliani Ameiliani¹, Anita Pransiska², Evelin Kristiani³, Latry Latry⁴, Ahmad Saifulloh⁵

^{1,2}Pendidikan Pancasila kewarganegaraan Fkip Universitas Palangka Raya

lianiamei510@gmail.com¹, Anitapransiska400@gmail.com², evelinkristiani98@gmail.com³,

latrylatry772@gmail.com⁴ ahmadsaefulloh791@gmail.com⁵

Abstrak :

Adapun permasalahan yang dibahas yaitu makna dari *Lawang Sekepeng* merupakan ilmu bela diri dan salah satu tradisi yang ada di pernikahan adat Dayak ngaju. Penelitian ini bertujuan pada Ritual *Lawang Sekepeng* yang tidak bisa lepas dari tradisi pernikahan adat Dayak ngaju untuk mengetahui asal mula dan makna Ritual *Lawang Sekepeng* pada tradisi pernikahan Dayak Ngaju. Metode pengumpulan data dalam rencana penelitian ini menggunakan Teknik observasi, wawancara, rekaman informasi secara lisan. Metode analisis data dilakukan pengumpulan data yang terbuka, yang di dasarkan pada pertanyaan-pertanyaan umum, dan analisis informasi dari partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dapat mengembangkan pengetahuan tentang Ritual *Lawang Sekepeng* dan agar tradisi tersebut dapat selalu di lestrikan. Ritual *Lawang Sekepeng* memiliki nilai adat dan agama yang kental, atraksi *Lawang Sekepeng* dalam acara pernikahan bertujuan memeriahkan dan menyambut kedatangan pengantin Laki-laki juga untuk menjauhkan segala rintangan dan musibah yang dapat dialami calon suami-istri dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

Kata kunci: Tradisi lawang sekepeng: acara perkawinan adat Dayak ngaju

Abstract :

The issues discussed are the meaning of Lawang Sekepeng, which is a martial art and one of the traditions that exist in Dayak Ngaju traditional weddings. on the Ngaju Dayak wedding tradition. Methods of data collection in this research plan using observation techniques, interviews, recorded information orally. Methods of data analysis carried out open data collection, which is based on general questions, and analysis of information from participants. The results of the research show that it can develop knowledge about the Lawang Sekepeng Ritual and so that this tradition can always be preserved. Lawang Sekepeng rituals have strong traditional and religious values, Lawang Sekepeng attractions at weddings aim to enliven and welcome the arrival of the groom as well as to get rid of all obstacles and misfortunes that can be experienced by prospective husbands and wives in living a married life.

Keywords: *Sekepeng mace tradition: Dayak ngaju traditional wedding ceremony*

A. Pendahuluan

Provinsi Kalimantan Tengah, lahir pada masa kemerdekaan sebagai hasil proses dinamika politik yang demokratis pada masa order lama, melalui perjuangan yang gigih dari masyarakat adat Dayak untuk memperoleh kemandirian dalam rangka membangun daerahnya sendiri untuk meningkatkan harta dan martabat serta kesejahteraan masyarakatnya. Dengan diterbitkannya undang-undang darurat no.10 tahun 1957 pada tanggal 23 Mei 1957 ditetapkan provinsi Kalimantan Tengah. Wilayah ini dihuni oleh suku Dayak Ngaju sebagai kelompok terbesar. Menurut Tjilik Riwut, suku Dayak terbagi dalam tujuh suku besar seperti Dayak Ngaju, Dayak Apu Kayan, Dayak Iban, Dayak Kalimantan, Dayak Murut, Dayak Punan, dan Dayak Ot Danum. Etnis suku Dayak Ngaju bermukim di wilayah kabupaten Kapuas, kabupaten Pulang Pisau, kabupaten Kota Waringin Timur, kabupaten Barito Selatan, kabupaten Barito Timur, kabupaten Barito Utara, kabupaten Gunung Mas, kabupaten Murung Raya, kabupaten Katingan, dan Kota Palangka Raya. Suku Dayak Ngaju memiliki kepercayaan yang disebut agama Helu Kaharingan. Kepercayaan adalah suatu penerapan yang bersifat kongkrit dari nilai yang dimiliki. Kaharingan adalah kebudayaan dan kepercayaan tradisional suku Dayak Ngaju di Kalimantan. Demikian, Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang religius, yang kehidupan masyarakatnya kental dengan aktivitas dan semangat keagamaan.

Tradisi adalah seperangkat tindakan yang mencoba melibatkan agama yang memperkuat memulai tradisi jadi tradisi bisa dikatakan sebagai perwujudan dan sial dari kebudayaan tradisi sendiri merupakan suatu tindakan kebiasaan dari cerita rakyat yang berulang-ulang. Tradisi mempunyai tujuan yang sangat terorganisir dan dikendalikan secara umum untuk mewujudkan keanggotaan dalam kelompok. Tradisi juga dianggap sebagai suatu tindakan dan otomatis sehingga membedakan dari aspek konseptual agama, seperti keyakinan, simbol dan mitos. Tradisi ini kemudian digambarkan sebagai suatu tindakan yang dirutinkan dan kebiasaan, ketertiban, kekacauan, individu dan kelompok, alam dan budaya, subjektivitas dan objektivitas, tradisi bersifat publik untuk menyeragamkan wujud nilai-nilai yang ada dalam masyarakat untuk menjadikan suatu perantara pengalaman-pengalaman, individu dalam masyarakat. Adanya suatu tradisi dalam masyarakat tertentu tidak terlepas dari pengaruh lingkungan tradisi yang dilakukan oleh manusia merupakan proses adaptasi terhadap lingkungan alam sekitarnya. Selanjutnya tradisi sering kali dihubungkan dengan berbagai unsur-unsur kebudayaan.

Salah satu upacara dan tradisi perkawinan adat Dayak Ngaju yang ada di dalam perkawinan suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah. *Lawang sekepeng* juga bukan hanya sekedar pertunjukan balaka melainkan juga bela diri dalam *lawang sekepeng* ada sebuah makna yang

begitu dalam bagi kedua mempelai yang akan membina kehidupan baru dalam tradisi tersebut. Tradisi lawang sekepeng sendiri telah ditampilkan dan di pertunjukan sejak zaman dahulu dan menjadi salah satu tahapan didalam rangkaian acara perkawinan adat Dayak ngaju yang lebih dikenal dengan sebutan Penganten Mendai, lawang sekepeng ini memiliki arti sebagai “Pintu Sekepeng” bisa disebut juga dengan “Pintu Satu Keping”.dilansir dari berbagai sumber,tradisi ini selalu ditampilkan dirumah mempelai Wanita untuk menyambut rombongan mempelai pria beserta keluarganya, selain itu,biasanya juga akan berdiri sebuah gapura kokoh yang menjadi simbol lawang atau pintu yang terbuat dari kayu biasanya dan memiliki lebar kurang lebih 1,5 meter dengan tinggi sekitar 2,5 meter. Tak hanya itu saja, diatas gapura juga biasanya akan turut diletakan ukiran tanaman rambut dan hiasan dari burung enggang. Kemudian disampingnya akan dihiasi dengan janur kuning dan daun kelapa muda beserta daun yang lebih tua. Makna dari janur kuning adalah sebuah kepastian mendapatkan hati sang pujaan, karena belum ada ikatan perkawinan, janur kuning bukan hanya semata penghias atau dekorasi dalam perkawinan suku Dayak ngaju.

Dalam masyarakat Dayak ngaju perkawinan merupakan sesuatu yang luhur dan terhormat perkawinan yang dilaksanakan sesuai dengan adat yang berlaku, bertujuan untuk mengatur hubungan antara pria dan Wanita agar memiliki perilaku yang baik dan tidak tercela (belum berhadat), menata kehidupan rumah tangga yang baik sejak dini, santun,beradab dan mermartabat, menetapkan status sosial dalam masyarakat Dayak ngaju sangat menghindari bentuk perkawinan yang tidak lazim, karena hal itu sangat memalukan, tidak hanya bagi calon kedua mempelai tetapi juga bagi seluruh keluarga dan keturunan mereka kelak. Orang Dayak yang telah menyatu dengan tatanan hidup yang telah diwariskan nenek moyang dimasa lalu sangat menjunjung tinggi nilai luhur budaya itu, oleh sebab itu, sebelum acara pelaksanaan perkawinan dan resepsi (pesta kawin) dilaksanakan , biasanya terlebih dahulu dilaksanakan acara adat, yaitu penyerahan dan pemenuhan hukum adat, yang ddisebut manyarah jalan hadat (penyerahan barang-barang adat perkawinan). Perjanjian perkawinan menurut adat Dayak ngaju adalah sebuah perjanjian tertulis yang isinya telah disepakati bersama dan ditanda tangani oleh kedua mempelai, saksi-saksi dari kedua belah pihak,Damang atau kepala adat. Sebagian besar suku Dayak ngaju sekarang masih melaksanakan ketentuan-ketentuan adat seperti yang berlaku dalam surat perjanjian perkawinan, baik yang beragama kaharingan, Kristen,katolik maupun islam.walaupun masing-masing agama tersebut juga telah memiliki perjanjian kawin secara agamawi.

Dalam perkawinan adat Dayak ngaju selalu dimulai dengan tradisi lawang sekepeng.salah satu perwujudan kebudayaan masyarakat yaitu lawang sekepeng yang

didalamnya terdapat system religi yang berupa tali pantang berupa tali yang digantungi daun sawang yang diberi cecak burung atau lapak lamiak (+) lawang sekepeng adalah semacam pintu gerbang atau gapura dari pelapah daun kelapa yang diberi rintangan benang. Pada rintangan benang penghalang dipasang bunga warna warni agar terlihat indah dan Nampak semarak penganten pria dan rombongannya tidak boleh masuk ke halaman rumah sebelum membuka lawang sekepeng tersebut. Caranya adalah dengan memutuskan benang-benang perintang oleh pesilat-pesilat yang dipilih mewakili masing-masing pihak dengan diiringi tabuhan gendang dan gong. Ditampilkannya pesilat dari kedua belah pihak mengandung makna bahwa dalam kehidupan rumah tangganya, kedua mempelai akan bersama-sama mengatasi persoalan yang datang sehingga dapat hidup rukun, saling membantu dan bekerja sama Adapun makna dari upacara dan tradisi dari pernikahan adat Dayak ngaju. Lawang sekepeng ini adalah untuk menjauhkan semua rintangan dan malapetaka yang dapat menimpah kedua mempelai dalam membina rumah tangga.

B. KAJIAN TEORI

Indonesia dikenal sebagai ragam pulau dan kebudayaannya, Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang atau manusia dan diwariskan dari generasi ke generasi, kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat, kerna kebudayaan tidak mungkin timbul tanpa adanya masyarakat dan keberadaan masyarakat itu dimungkin oleh adanya kebudayaan. Untuk memenuhi arti kebudayaan yang sedalam-dalamnya kita harus mengerti tentang seluk beluk masyarakat, dan sebaliknya untuk mendapat wawasan yang luas tentang masyarkat kita harus memahami hakikat kebudayaan. Kebudayaan yang sering terlihat didalam suatu perkawinan dimana disetiap acara perkawinan masih melaksanakan salah satu budaya dari suku Dayak ngaju yaitu budaya lawang sekepeng yang merupakan acara adat didalam suku Dayak ngaju, lawang sekepeng adalah pintu gerbang dan gapura dari pelapah kepala yang direntangi dengan benang di halaman rumah mempelai perempuan.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Instrument penelitian ini meliputi; wawancara secara langsung kepada sekelompok masyarakat yang mengetahui tentang lawang sekepeng dalam perkawinan adat Dayak ngaju di desa tumbang Rahuyan Kecamatan Rungan hulu kabupaten gunung mas. Dalam sebuah penelitian ini memberikan gambaran penelitian yang detail berdasarkan wawancara secara langsung terhadap narasumber.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada persepsi-persepsi dan pengalaman-pengalaman partisipan, dan cara-cara mereka makna hidup, dari penjelasan ini maka dapat disimpulkan bahwa penelitian dekriptif kualitatif merupakan suatu cara pemecahan masalah yang masalah yang diteliti dengan Langkah menggambarkan dan memahami apa yang peneliti lihat, dengar dan tahanan dari wawancara terhadap narasumber sumber data dalam penelitian ini adalah orang, ruangan, dan waktu, penelitian sebagai instrument utama terlibat langsung dengan objek yang diteliti. Dengan memberikan penafsiran asal usul dan makna dalam ritual lawang sekepeng pada tradisi perkawinan adat Dayak ngaju desa Tumbang Rahuyan kecamatan Rungan hulu kabupaten gunung mas.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Cerita asal mula upacara *lawang sekepeng* dalam perkawinan adat Dayak ngaju didesa Tumbang Rahuyan kecamatan Rungan hulu kabupaten gunung mas

Berdasarkan hasil wawancara dengan sekelompok masyarakat adat Dayak ngaju mengenai latar belakang diadakannya ritual lawang sekepeng. Lawang sekepeng adalah antraksi silat dari provinsi kalimantan tengah. Pencak silat menjadi dasar dari kebanyakan antraksi lawang sekepeng hal ini konon dipengaruhi oleh budaya dari luar yang dibawa oleh para pedagang yang masuk ke Kawasan kalimantan. Pengaruh Gerakan tersebut antara lain adalah Gerakan mirip bela diri dari daratan china, maupun silat dari Sumatra dan jawa. Awal muasal nenek moyang suku Dayak dahulu mengadopsi Gerakan dan tingkah laku hewan dalam belajar silat, yaitu terinspirasi dari hewan endemik yang banyak dihuni di hutan yaitu berok yang disebut bangkoi oleh suku Dayak. Asalnya setiap Gerakan didalam seni bela diri kuntau bangkoi terinspirasi dari pula Gerakan bertahan dan menyerang kawanan kera, yang banyak ditemukan dipulau kalimantan. masyarakat Dayak dikalimantan tengah mengenal kera ini dengan sebutan berok sedangkan Sebagian orang lebih mengenalnya sebagai kera ekor babi. berok jarang sekali berburu sendirian, kera ini selalu berkelompok dan hidup didalam kawanan besar. Namun, mereka akan bergerak dalam kelompok kecil saat mencari makanan.

Semua itu bermula sekitar abad ke 5. Alkisah, ada seorang pemburu yang sedang menyusuri lebatnya belantara kalimantan tengah. Ditengah perjalanan, dia bertemu kawanan kera berekor pendek dengan berbulu lebat yang berwarna kemerahan, yaitu berok (bakuis) dalam Bahasa Dayak ngaju. Diapun berpikir untuk membunuh salah satu berok sebagai hasil buruan. Maka, dia segera mengambil tombak dan melemparnya

kearah kawanannya tersebut. Ajaibnya, berok-berok itu dapat menghindari dari lemparan tombak sang pemburu, bahkan sampai 2. Pemburu itu pun kebingungan dan berusaha untuk melarikan diri. Ternyata, pemburu tersebut tidak dapat melarikan diri dengan mudah. Kawanannya berok tadi mencoba menyerangnya ketika dia lengah. Dengan sigap, pemburu mencabut mandui lalu meganyunkannya kearah para berok yang mencoba menyerang. Sialnya, tidak satupun tebasan Mandau miliknya mengenai berok-berok tersebut. Malahan, Kawanannya berok tersebut berhasil menghindari, lalu memanjat pohon seakan-akan menunggu sebuah kesempatan untuk menyerang si pemburu. Akhirnya, si pemburu mencoba cara terakhir. Dia pun mengambil beberapa damak, anak sumpit dari wadahnya lalu meleletkannya beberapa kali ke arah Kawanannya berok. Dengan lihai, para berok berhasil menghindari tiupan sumpit sang pemburu, lalu mencoba menyerang selagi pemburu tersebut lengah

Singkat cerita, pemburu tadi berhasil meluluskan diri dari amukan kawanannya berok. Dalam perjalanan pulang, dia memikirkan setiap Gerakan yang dilakukan kawanannya berok tersebut. Mereka tidak hanya bergerak lincah dan cepat untuk menghindari dari setiap serangan sang pemburu, tetapi juga membuat pertahanan yang seolah-olah terencana. Mereka hanya menyerang saat pemburu lengah atau mencoba melarikan diri. Gerakannya terlihat seperti perpaduan antara menghindari dan menyerang. Dari sinilah, sang pemburu mengemangkan bela diri yang memiliki Gerakan mirip seperti pula serangan berok yaitu kuntau bangkoi

Kuntau bangkoi memiliki Gerakan yang berbeda dari seni bela diri yang lain. Jika kebanyakan bela diri lebih bertumpu pada pola menyerang secara agresif untuk mengalahkan musuh, kuntau bangkoi lebih mengutamakan Gerakan bertahan kemudian menyerang. Ketika ada serangan, pesilat kuntau bangkoi akan menghindari serangan dengan cepat. Oleh karena itu, filosofi Gerakan kuntau bangkoi adalah mundur, menyerang, mundur, dan menghindari. Berkat filosofi gerakan itu lah para praktisi bela diri ini di tuntut untuk memiliki stamina yang prima dan ketangkasan yang baik, ditambah dengan kemampuan prediksi yang andal agar dapat mengantisipasi serangan lawan dengan cepat tentu saja, semua hal tersebut tidak dapat di pelajari dalam satu malam, satu hari saja. Pada pertunjukan kuntau bangkoi, kedu pesilat biasanya akan di pisahkan sejauh 3,5 meter. Kontak tubuh antara dua pesilat jarang terjadi di dalam pertunjukan. Ketika salah satu pesilat terancam, lawannya akan mengantisipasi, menghindari, lalu menyerang balik. Posisi tangan kedua pesilat selalu terbuka. Saat melanjutkan serangan, salah satu sisi tangan bergerak seperti sebuah sabetan kearah

tubuh lawan. Dewasa ini, kuntau bangkoi semakin langka di temui meskipun ada beberapa praktisi bela diri yang mulai mengenal kuntau bangkoi kepada masyarakat luas, khususnya kalimantan tengah.

Untuk pertama kali penulis melakukan wawancara dengan sekelompok masyarakat Dayak ngaju mengenai asal mula dari *lawang sakepeng* bagi masyarakat di desa tumbang rahuyan kecamatan rungan hulu kabupaten gunung mas wawancara dengan saudara dandi dikatakan *bahwa asal mula dari lawang sakepeng adalah sebuah silat Dayak yang dijadikan seni dalam sebuah Gerakan yang disebut lawang sakepeng yang dimainkan pada acara tertentu misalnya acara perkawinan dan penyambutan tamu penting, seperti guru silat dan kutau tersebut memiliki tiga tokoh guru silat yaitu : (bungking), (tinjek) (selamat kambe) lawang sakepeng merupakan sebuah rangkain perkawinan adat Dayak ngaju menggambarkan sebuah rintangan halangan dalam menghadapi sebuah kehidupan di sana tersymbol ada punggawa baik perwakilan dari perempuan dan laki – laki yang saing berhadapan_ hadapan bermain silat bela diri salah satu perwujudan kebudayaan masyarakat yaitu lawang sakepeng yang didalamnya terdapat system religi yang berupa tali pantang berupa tali yang digantungi daun sawang yang diberi cacak burung dan lapak lamiang (+) lawang sakepeng semacampintu gerbang dan gapura dari pelapah daun kelapa yang diberi rintangan benang. Pada rintangan benang penghalan dipasang bunga warna warni agar indah dan Nampak semarak. Penganten pria dan rombongannya tidak boleh masuk ke halaman rumah sebelum membuka lawang sakepeng tersebut dengan memutuskan benang -benang perintang oleh pesilat yang dipilih mewakili masing – masing pihak dari laki- laki dan perempuan dengan di iringi tabuhan gendang dan gong. Ditampilnya pesilat dari kedua belah pihak mengandung makna bahwa dalam kehidupan rumah tangganya, kedua mempelai akan bersama- sama mengatasi persoalan yang datan sehingga dapat hidup rukun, saling membantu dan bekerjasama. (Wawancara 19 Mei 2023 dengan saudara Dandi)*

Dari hasil wawancara diatas bahwa asal mula dari lawang sekepeng adalah sebuah silat Dayak yang dijadikan seni dalam sebuah Gerakan yang disebut lawang sekepeng yang dimainkan pada acara umumnya misalnya acara perkawinan adat Dayak ngaju desa Tumbang Rahuyan kecamatan rungan hulu kabupaten gunung mas sudah menjadi tradisi sejak zaman dahulu

2. Makna *lawang sekepeng* dalam masyarakat adat Dayak ngaju desa Tumbang Rahuyan kecamatan Rungan hulu kabupaten gunung mas

Masyarakat Dayak ngaju mempelajari silat *lawang sekepeng* tujuannya untuk menjaga diri dan untuk menjalankan tradisi lawang sekepeng pada acara perkawinan adat Dayak ngaju itu sendiri, makna *lawang sekepeng* dalam perkawinan adat Dayak ngaju adalah sebagai tradisi orang Dayak dalam upacara perkawinan yaitu untuk menyambut penganten pria yang akan datang ke tempat penganten Wanita dengan dilakukannya antraksi silat / kontau dan lazimnya disebut dengan lawang sekepeng dengan demikian maka pemain silat tersebut akan memutuskan tali yang disediakan di lawang sekepeng tersebut dan jumlah tali yang harus diputuskan berjumlah 3 tali ,tali yang pertama akan diputuskan oleh pemain lawang sekepeng dari pihak laki-laki dan tali yang kedua diputuskan oleh pemain lawang sekepeng dari pihak perempuan dan tali yang ketiga dan yang terakhir akan diputuskan secara bersamaan oleh pemain lawang sekepeng dari pihak laki-laki dan pihak perempuan dari ketiga tali tersebut mengandung makna apapun segala rintangan yang menghalang maka akan dapat diselesaikan oleh kedua belah pihak / penganten laki-laki atau perempuan, dan setelah tali itu terputus berarti penganten pria sudah dipersilahkan masuk ketempat penganten perempuan.

Lawang yaitu pintu masuk /gapura sekepeng yaitu satu keping / panca silat jadi lawang sekepeng ini digunakan untuk menyambut tamu, rombongan, sering juga dipergunakan untuk perkawinan menyambut kedatangan mempelai laki-laki.

3. Manfaat dan nilai-nilai yang terkandung dalam *lawang sekepeng* masyarakat adat Dayak ngaju

Manfaat *lawang sekepeng* dalam upacara perkawinan adat Dayak ngaju dimana untuk menampilkan tradisi orang Dayak yaitu *lawang sekepeng* dalam upacara perkawinan adat Dayak dan sebagai petuah hidup bagi pasangan pengantin tersebut yaitu untuk makna lawang sekepeng Yang ada tiga tali pertama di putus oleh pihak laki – laki tali kedua diputuskan oleh pihak perempuan dan tali ketiga diputuskan secara bersamaan yang memiliki arti: apapun rintangan yang di hadapi oleh pengantin laki – laki dan pengantin perempuan akan dapat di selesaikan secara bersama- sama.

Nilai yang terkandung dalam *lawang sekepeng* adalah dimana seseorang jika hendak meminang anak gadis perempuan Dayak harus melewati lawang sekepeng yang

sudah disediakan dengan di iringi dengan pemain silat yang disediakan maka dan harus memutuskan tali lawang sakepeng dengan satu persatu jika sudah terputus tali tersebut baru keluarga pihak pengganti laki-laki baru bisa masuk

4. Makna Gerakan dan pentingnya tradisi *lawang sekepeng* dalam acara perkawinan adat Dayak ngaju

Makna Gerakan tradisi *lawang sekepeng* adalah dalam setiap Gerakan atau bunga silat memiliki arti tertentu yaitu misalnya seperti Gerakan empat batarik yang memiliki arti untuk menarik segala sesuatu yang baik, sedangkan kalau Gerakan empat sabungkar memiliki arti untuk membongkar dan juga membuang segala sifat dan niat yang jahat

Pentingnya tradisi *lawang sekepeng* dalam masyarakat Dayak ngaju untuk menunjukkan tradisi silat Dayak ngaju tersebut dan untuk menjaga tradisi tersebut supaya tidak hilang

5. Simbol dan syarat yang ada dalam lawang sekepeng dalam acara perkawinan adat Dayak

Simbol dari *lawang sekepeng* adalah dapat di lihat dari lawang yang di hiasi dengan daun kelapa, tali benang, dan hiasan bunga, dan dengan di lengkapi gong, gendang dan harus dimainkan oleh pemain silat yang menguasai silat kuntau Dayak tersebut

Syarat *lawang sekepeng* adalah sebagai syarat untuk menyambut penganten pria yang akan datang ke tempat penganten Wanita bisa juga untuk menyambut tamu penting yang akan datang dalam kegiatan tertentu.

6. Dasar menjadi antraksi gerak lawang sekepeng

Pada upacara pernikahan pesilat yang bermain dari pihak laki-laki maupun perempuan. Masing-masing mempelai dapat menurunkan pesilat sebanyak satu atau lebih dari satu. Silat yang dipilih adalah yang memahami tata cara bermain, menangkis, bahkan membuat lawan terluka. Permainannya dengan memepertemukan para pesilat pada satu titik garis saling berhadapan satu lawan satu. Pertemuan tersebut tepatnya dibawah gapura atau lawang.

1. Kuda-kuda kaki dalam bergerak agar tubuh bisa seimbang agar tubuh bisa seimbang dan kuat
2. Ketangguhan / kekuatan serta ketangkasan pukulan tangan dalam membuka Langkah-langkah pemain pencak silat lawang sekepeng agar kuat dan terlihatnya seni-seni pukulan tangan

3. Harus jeli dalam mendengar musik gendang dan gong manca agar hidupnya Gerakan pukulan tangan dan kaki pemain pencak silat lawang sekepeng serta terlihatnya keindahan seni bela diri dari Gerakan tangan dan kaki pemain pencak silat lawang sekepeng tersebut

E. KESIMPULAN

Dari materi diatas dapat disimpulkan bahwa lawang sekepeng mderupakan tradisi yang ada di adat kalimantan tengah ,lawang sekepeng merupakan suatu tradisi adat Dayak untuk mengiringi dan juga menyambut tamu penting lawang sekepeng juga marapkan bela diri / rombongan agar bisa menjaga diri, lawang sekepeng juga merupakan salah satu tradisi yang ada didalam pernikahan adat Dayak kalimantan tengah ,tradisi ini sudah ada sejak zaman dahulu

F. SARAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dari wawancara, penelitian memberikan saran pada pihak-pihak yang mempunyai hubungan dengan seni bela diri kuntau, lawang sekepeng tradisional suku Dayak kalimantan tengah, peneliti menyarankan agar pemerintah daerah lebih aktif dan berperan serta dalam pengembangan seni bela diri suku Dayak kaliman. Seta melastarikan kebudayaan yang sudah ada sejak jaman dulu agar tidak hilang dan menanamkan nilai-nilai dari kebudayaan masyarakat kalimantan tengah.

REFERENSI :

- .dkk, K. A. (2005). kedatangan islam ditambun bungai. (*banjar masin*) *Comdes kalimantan*.
- .john, C. W. (2013). Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed. . *yogyakarta : pustaka pelajar . .*
- Arikunto. (2006). prosedur penelitian supaya suatu pendekatan praktik (edisi revisi VI). *Jakarta : PT Rineka cipta. .*
- hernando, E. (2018). Bela diri suku dayak kalimantan tengah (sebuah kajian sejarah, filosofi,dan teknik dan seni bela diri),. *Program pascasarjana, universitas negeri yogyakarta .*
- muda, K. (2020). Musik sekepeng dalam upacara penganten haguuet suku dayak ngaju di kota *seni indonesia yogyakarta .*
- Norlela. (2014). Lawang sekepeng pada masyarakat kelurahan bereng bengkel kecematan sebangau palangka raya, . *Jurnal socius, Vol 3 No 1.*

RPIJM. (2021). Kabupaten kapuas . Profil kabupaten kapuas .

sowardi, E. (2011). Metodologi penelitian sastra bandingan : . *yogyakarta :BUKUPOP*.

Sugiyono. (2008). metode penelitian bisnis . Alfabeta: bandung .

Sugiyono. (2009). metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. *Bandung :Alfabeta* .

Sugiyono. (2014). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif ,kualitatif dan R&D. *bandung :Alfabeta* .

Narasumber:

Dandi, 2023 “Lawang sakepeng”Wawancara pribadi 19 mei 2023

Gilang, “ Lawang sakepeng”Wawancara 20 mei 2023